

# **PERANAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Oleh:

**Dr. Edi Susrianto. IP.,M.Pd**

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah Negara yang multicultural dengan berbagai keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat dan agama. Keanekaragaman tersebut merupakan sumber kekayaan yang sangat berharga. Seharusnya keberagaman yang ada dalam tubuh bangsa Indonesia ini dapat menjadi kekuatan yang tangguh apabila diolah secara baik dan benar. Terjadinya konflik, baik antar etnis seperti di Kalimantan, maupun antar agama di Ambon dan Sulawesi, bukan semata-mata disebabkan oleh benturan alamiah masyarakat ditingkat local. Dimensi politik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah memiliki peran tersendiri. Ketidakadilan akibat distribusi pembangunan yang tidak merata, kebijaksanaan pemerintah yang banyak merugikan daerah, sangat rentan menjadi pemicu munculnya konflik horizontal.

Bagaimana cara mengatasi berbagai problem sosial, ekonomi dan budaya yang ditengah-tengah bangsa Indonesia saat ini? Salah satu media yang paling tepat adalah pendidikan, yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu bagian penting pendidikan untuk menanamkan konsep keberagaman adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Dengan pendidikan sejarah, kita akan menanamkan dan mengembangkan kesadaran multicultural yang bersifat normative.

Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka *national building*, dan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai *heroism* dan *nasionalisme*, nilai-nilai masyarakat industry, maupun nilai-nilai ideology bangsa (kartodirdjo, 1999:33). Nilai-

nilai tersebut diharapkan berkembang pada tingkat individu maupun kolektif bangsa yang tercermin dalam etos budaya bangsa. Beberapa sejarawan terkemuka seperti Cicero (Leucey, 1984:15) menyatakan bahwa sejarah adalah “cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan, historia magistra vitae”. Kartodirdjo (1992:21) juga menjelaskan bahwa sejarah mempunyai pengaruh higinis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat yang percaya belaka.

Perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang begitu pesat pada era globalisasi sekarang ini, perlu disikapi dari sudut pandang

pendidikan, termasuk pendidikan sejarah. Komunikasi global yan berkembang pesat telah menimbulkan nilai-nilai baru yang berpengaruh terhadap cara hidup bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi sekarang ini, sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Kesadaran sejarah merupakan bentuk “*rasa hayat historis*” (soedjatmoko, 1992:56), pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaan suatu bangsa.

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena Negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001:491-492). Keadaan ini disebabkan kehidupan ekonomi lebih dominan dibandingkan bidang politik sehingga masalah ekonomi dan politik tidak seimbang. Pada bidang ekonomi, dunia disusun menjadi unit kegiatan tunggal yang meliputi keseluruhan. Ketegangan antara bidang ekonomi dan politik ini dapat menghancurkan kehidupan social umat manusia. Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan iptek. Perkembangan pasar global pada era globalisasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, dengan cara menumbuhkan kesadaran sejarah suatu bangsa (Laksono, 2001:5). Kesadaran sejarah yang terus tumbuh pada suatu bangsa diharapkan

dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sejarah pada era globalisasi dituntut menekankan kemampuan berfikir, sehingga perkembangan iptek yang pesat dapat dipahami dengan baik sebagaimana dikatakan Wilson (1997:16) "*Teknologi is only as good as thinking ang people behind it*". Perkembangan ilmu pengetahuan sebagai nhasil kebudayaan manusia berkaitan dengan kehidupan, masyarakat dan lingkungan (Naisbit, 2001:46). Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan ilmu npengetahuan. Tantangan pendidikan sejarah pada era globalisasi seperti sekarang ini perlu ditekankan pada kesadaran sejarah, bersumber dari nasionalisme yang telah mengarah pada bentuk kesadaran politik etnik (*etno-nationalism*) yang unik, originalitas dan kecil (Lay,2001:xiii). Hal ini disebabkan hubungan social global dapat mengurangi beberapa aspek nasionalisme yang membatasi negara-negara (beberapa negara) dengan intensifikasi sentiment-sentimen nasional yang lokal (Giddens, 2001:93). Bangsa-bangsa yang pada masa lalu dibangun sebagian besar akibat antagonis dengan bangsa lain, pada era globalisasi identitas-nasional harus dipertahankan dalam lingkungan yang kolaboratif.

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis menumbuhkan kembali kesadaran sejarah bangsa Indonesia untuk menghadapi krisis multidimensional. Kenyataan yang terlihat dari situasi dan kondisi pada era reformasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, bangsa Indonesia mengalami kegoncangan dalam menghadapi badai krisis moneter dan peralihan era dari orde baru ke era reformasi; padahal bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya telah ditempa dengan berbagai peristiwa *multidimensional* yang mengantarkan kepada kemerdekaan dan pemantapan identitas sebagai bangsa, bukan sebaliknya kehilangan identitas dan rapuh. Hal ini ditunjukkan dengan lamanya gejala multidimensional yang meliputi bidang politik, social,ekonomi dan budaya.

Pendidikan sejarah pada era reformasi menghadapi tantangan dan tuntutan kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah. Peran

pendidikan sejarah diharapkan dapat terus menerus menumbuhkan semangat kebangsaan dalam menghadapi gejala ekonomi, social dan politik. Fenomena kondisi bangsa Indonesia pada era reformasi bagai seseorang yang tidak mengenal sejarahnya sehingga kehilangan memori, pikun atau sakit jiwa, karena kehilangan kepribadian dan identitasnya( Kartodirdjo, 1992). Suasana reformasi terlihat saling menyalahkan dan saling mengalahkan, sehingga menimbulkan gejala yang dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

Pendidikan sejarah diharapkan mampu menyadarkan siswa bahwa pada saat ini aktualisasi nasionalisme tidak dalam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme atau mewujudkan kemerdekaan, melainkan bagaimana mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai pancasila UUD 1945. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sejarah diharapkan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa pada saat sekarang ini telah terjadi pergeseran dalam pengertian nasionalisme yang tidak lagi berdasarkan ideology-ideologi pada awal tahun 1950-an. Pendidikan sejarah menggambarkan peristiwa masa lampau dan mengungkap makna yang berguna untuk perjuangan masa kini dan untuk merencanakan masa datang. Hal ini berarti memahami keberadaan diri sendiri sebagai individu maupun sebagai bangsa.

### **Pembelajaran sejarah dan pembangunan karakter bangsa**

Pembentukan Negara Republik Indonesia tidak terlepas dari usaha dan kerja keras seluruh pendiri Republik Indonesia. Komitmen tersebut merupakan kristalisasi dari semangat kebangsaan yang historis mengkristal dalam wujud gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 28 oktober 1928 yang berpuncak dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 agustus 1945. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa memiliki cakupan yang luas dengan tingkat urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Ditegaskan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010:1) yang menyebutkan tentang fungsi dan peranan karakter dalam pembangunan yang mencakup; (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan

menyebabkan akan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing; dan (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibangun dan dibentuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Menurut Winataputra (2010:3) pembangunan karakter bangsa secara fungsional mempunyai 3 fungsi utama, yaitu; **(1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi**, membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila; **(2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan**, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera; dan **(3) Fungsi Penyaring**, memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Lebih lanjut Winataputra (2010:3-4) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pembangunan karakter bangsa adalah "... untuk membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berperilaku kemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia". Untuk itu maka pembangunan karakter bangsa disikapi dan diperlakukan sebagai suatu gerakan nasional yang harus menjadi komitmen seluruh komponen bangsa. Adapun yang menjadi lingkup sasaran dari pembangunan karakter bangsa ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. **Lingkungan Keluarga**, yang merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia

yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. **Lingkungan Satuan Pendidikan**, yang merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan; (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (b) pengembangan budaya satuan pendidikan; (c) pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler; dan (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan dilingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi.
3. **Lingkungan Pemerintah**, yang merupakan wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara Negara, elit pemerintah, dan elit politik. Unsur pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur Negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter dengan mengeluarkan berbagai kebijaksanaan.
4. **Lingkup Masyarakat**, yang merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Lingkup Masyarakat Politik**, wahana yang melibatkan warga Negara dalam menyalurkan aspirasi dalam politik. Masyarakat politik merupakan suara representative dari segenap elit politik dan simpatisannya. Masyarakat politik memiliki nilai strategis dalam pembangunan karakter bangsa karena semua partai politik memiliki dasar yang mengarah pada terwujudnya upaya demokratisasi yang bermartabat.
6. **Lingkup Dunia Usaha**, sebagai sarana interaksi para pelaku sector

riil yang menopang bidang perekonomian nasional. Kemandirian perekonomian nasional sangat bergantung pada kekuatan karakter para pelaku usaha dan industry yang diantaranya dicerminkan oleh menuatnya daya saing, meningkatnya lapangan kerja, dan kebanggaan terhadap produk bangsa sendiri.

7. **Lingkup Media Massa**, sebagai sebuah fungsi dan system yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap public, khususnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku, dan keprobadian atau jati diri bangsa. Media massa baik elektronik cetak memiliki fungsi edukatif atau pun non edukatif tergantung dari muatan pesan informasi yang disampaikan.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah Undang-undang No. 20 tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*cognitive*), kesadaran atau kemauan (*feeling*) dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama, lingkungan sosial, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Lickona (1992) ada beberapa alasan mengapa pendidikan

karakter ini diperlukan; (1) banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran nilai-nilai moral; (2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda yang merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3) peran sekolah sebagai wahana pendidikan karakter menjadi sangat semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima ditengah masyarakat seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab; (5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat; (6) komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (7) pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat. alasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitarnya, tidak memiliki rasa tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri dan lain-lain.

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual (Hasan, 1995; kardisaputra, 2003). Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa didunia; melainkan ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan



pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bernalar, pematangan emosional dan social serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan.

Pembelajaran disekolah merupakan salah satu wahana mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik (Wiriaatmadja, 1998;93). Pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kebangsaannya dapat menumbuhkan kepribadian yang tegar, karena pengenalan jati dirinya akan menumbuhkan kemauan dan kesediaan bekerja keras bagi diri dan bangsanya. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat pada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedy nasional, memberikan pola berfikir kearah berfikir secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap yang mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran sejarah disekolah selain untuk melatih siswa untuk berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan, pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarahan, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran. Pembelajaran sejarah dituntut mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Garvey dan Krug (1977:2-5) mengidentifikasi bahwa mempelajari sejarah mempunyai beberapa tujuan, antara lain; (a) *to acquire knowledge of historical facts*; (b) *to gain an understanding or appreciation of past events or periods or people*; (c) *to acquire the ability to evaluate and criticize historical writing*; (d) *to learn the techniques of historical research*, and (e) *to learn how to write history*.

Kaitannya dengan merosotnya kesadaran nasionalisme dikalangan pelajar, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan terhadap sejarah (Kartodirdjo, Kompas, 30 Oktober 2001). Pendidikan sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memiliki afeksi memberikan pengaruh pada tingkat emosi. Fungsi sejarah nasional adalah sebagai penumbuh kebudayaan nasional. Lewat pengetahuan sejarah muncul kesadaran sejarah dan kesadaran nasional. Generasi muda mendapatkan inspirasi dan aspirasi. Mereka mendapatkan model peran kepahlawanan dan heroism, generasi muda mendapat inspirasi bagaimana para pemimpin besar mengabdikan diri kepada masyarakat dan Negara.

Pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi yang bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Mempelajari masa lampau manusia dapat untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan peristiwa kehidupan manusia. Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebangsaan dan tanggung jawab. Kesadaran sejarah penting bagi suatu bangsa, karena dapat membimbing manusia kepada pengertian sebagai bangsa. Kesadaran sejarah sebagai orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai dirinya sebagai bangsa suatu bangsa.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran sejarah bukan hanya menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia, melainkan juga ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir, bernalar, kematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan

dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Pembelajaran sejarah disekolah selain untuk melatih siswa berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentukan identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarah, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran.

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual.

## DAFTAR BACAAN

- Giddens, A. (2001). *Tumbal Modernitas Ambruknya Pilar-Pilar Keimanan*. Jakarta: IIRCiSoD
- Garvey, B and Krug.M. (1977). *Models of History Teaching in the Secondary School*. London: Oxford University Press.
- Hasan, H. S. (1995). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Kardisaputra, O. (2003). "Beberapa Ciri Khas Ilmu Sejarah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sejarah" dalam Sjamsuddin, H & Suwirta, A. *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja*, M.A. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.

- Kartodirdjo, S. (1992). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia
- Kartodirdjo, S. (1999). "Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah", dalam Sejarah, 8. Jakarta: MSI dan Arsip Nasional RI.
- Kennedy (2001). Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke-21, Diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor.
- Lay, C. (2001). Nasionalisme Etnisitas: Pertaruhan Sebuah Wacana Kebangsaan. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Leucey, W. L. (1984). History; Methods and Interpretation. New York: Garland Publishing, Inc.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Naibitt, J. (2001). High tech high touch: Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi, Penerjemah Dian R. Basuki, Jakarta: Mizan.
- Soedjatmoko. (1976). Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan. Prisma No. 7 Tahun V. Jakarta: LP3ES.
- Soedjatmoko. (1992). "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). Pemahaman Sejarah Sebelum dan Sesudah Revolusi. Jakarta: LP3ES
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widja, I Gde. (1989). Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta; Depdikbud.
- Wilson, M. (1997). The Information Edge. London: Pitman Publishing.
- Winataputra, s. U. (2010). Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wriaatmadja, R. (1998). "Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan". Simposium Pembelajaran Sejarah. Jakarta: Depdikbud.
- Wiraatmadja, R. (2002). Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global. Bandung: Historia Utama Press.